

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah.

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan tidak terlepas dari sastra (Nurgiyantoro, 1998:3). Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tidak terlepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah, seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Masalah-masalah yang berupa hubungan antarmanusia itu antara lain dapat berwujud persahabatan yang kokoh atau rapuh, kesetiaan, pengkhianatan; dalam kekeluargaan dapat berwujud hubungan suami dengan istri, orangtua dengan anak, cinta kasih terhadap suami atau istri, anak, orangtua; cinta kasih antarsesama, tanah air, hubungan buruh dengan majikan, atasan dengan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia (Nurgiyantoro, 2018:443—445).

Persoalan manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan Tuhan. Manusia mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun wujud lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Yang Mahakuasa tersebut guna meminta petunjuk dan pertolongan maupun sebagai wujud syukur. Selanjutnya, hubungan manusia dengan alam sekitar atau lingkungan berarti manusia mencintai alam yang pada dasarnya hal itu tidak terlepas dari kehidupan manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia merupakan bagian dari alam sehingga manusia harus memunculkan nilai kepedulian terhadap alam sekitar (Nafisa, 2018:2—3).

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang memiliki dua fungsi, yakni sebagai individu dan makhluk sosial. Sebagai individu manusia memiliki potensi dan keunikan masing-masing sesuai fitrahnya. Sementara itu, sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kemampuan untuk bersosialisasi atau hidup bersama dengan orang lain. Semua kemampuan yang dimiliki manusia, baik kemampuan intelektual maupun kemampuan bersosialisasi perlu dikembangkan melalui proses belajar agar dapat berperan sesuai fungsinya. Dari hakikat ini jelas bahwa pendidikan itu merupakan suatu keharusan bagi manusia (Nuraida, dkk., 2017:1).

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan meningkatkan kualitas manusia sehingga menjadi manusia kreatif, terampil, dan profesional sesuai bidangnya masing-masing (Oktaviyani, dkk., 2013:2). Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional,

dibutuhkan guru sebagai tenaga pendidik yang professional, kreatif, dan menyenangkan. Jika dilihat dari segi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Wibowo, 2015:3—4). Guru merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi guru dengan siswa. Ketidaklancaran interaksi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip terjadinya interaksi secara optimal antara siswa dengan guru, siswa sendiri, serta siswa dengan aneka sumber belajar termasuk lingkungan (Meilani, 2015:2).

Salah satu penerapannya, yaitu mengembangkan potensi kebutuhan dirinya seoptimal mungkin. Kondisi ilmu pengetahuan yang semakin maju membuat siswa harus dapat menyesuaikan dirinya sebaik mungkin agar tidak membuat kesulitan atau hambatan dalam pengembangan dirinya. Siswa dapat berkembang dengan baik jika dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat interaksi yang baik dengan seluruh warga sekolah khususnya dengan teman sebaya. Salah satu hal yang dapat menunjang sikap siswa dalam berperilaku dan belajar, yaitu terjalinnya hubungan baik dengan teman sebaya dalam berinteraksi (Oktaviyani, dkk., 2013:2). Meskipun demikian, pada kenyataannya masih ditemukan permasalahan interaksi sosial di kelas. Kegiatan tugas berkelompok yang seharusnya dikerjakan bersama-sama, masih ada beberapa siswa yang kurang peduli untuk kerja sama. Konflik antarsiswa atau antarkelompok siswa sudah

sering terjadi. Interaksi sosial yang rendah tidak hanya terjadi antarsiswa melainkan juga dengan guru. Beberapa siswa bersikap kurang sopan ketika pembelajaran berlangsung, seperti tidur, berbicara sendiri dengan teman, dan mengatakan kata-kata yang tidak sepatutnya.

Menurut Nuraida, dkk., (2017:1) dalam proses pendidikan, manusia dapat mewujudkan tujuan pendidikan melalui interaksi serta komunikasi sosial dengan sesama manusia. Dalam hubungan manusia terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan sesamanya baik sebagai individu maupun sekaligus sebagai anggota kelompok ataupun anggota masyarakat dalam budaya yang sama atau berbeda. Interaksi ini dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi sebagai kunci kehidupan manusia, kelompok, dan masyarakat. Melalui interaksi sosial, manusia dapat merasakan berbagai pengalaman hidup karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antarorang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Interaksi sosial antar kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Dalam proses interaksi dapat terjadi kerja sama atau sebaliknya konflik sehingga mempengaruhi dinamika masyarakat dan kebudayaan (Hanum, 2011:1—2). Menurut Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:58), ada dua golongan interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Bentuk-bentuk proses asosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi, dan asimilasi. Di

sisi lain, bentuk-bentuk proses disosiatif terdiri dari persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan konflik (*conflict*) (Ariyanti, 2014:29).

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Sementara itu, sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Antara karya sastra dengan sosiologi sebenarnya merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling terkait dan saling melengkapi (Yulianeta, 2014:81). Langland dan Fanani mengatakan, sastra merupakan refleksi lingkungan budaya dan merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra (Sugiarti, 2014:137). Karya sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya, melalui imajinasi, perasaan, dan intuisi pengarang (Suaka, 2014:34).

Penciptaan karya sastra tidak dapat terlepas dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Pradopo (2001:61) mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Pengarang mempunyai keinginan untuk menuangkan segala pengalaman yang didapatnya dari kehidupan bermasyarakat. Kemudian pengalaman tersebut diramu dengan daya imajinasi pengarang. Karya sastra tidak hanya berbicara tentang imajinasi belaka, tetapi tentang realitas kehidupan yang timbul dalam kehidupan masyarakat (Jayanty, 2012:2). Sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Adaptasi manusia di masyarakat merupakan makanan *empuk* sastrawan atau pengarang dalam berkreasi secara

imajinatif. Itulah sebabnya, sosiologi dan sastra selalu memiliki titik temu yang signifikan. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Oleh karena itu, studi sosiologi sastra merupakan jawaban tepat atau bahkan dapat disebut alternatif untuk melacak hubungan tersebut (Suwardi, 2011:7).

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada kaitan manusia dengan lingkungan (Suaka, 2014:34). Plato berpendapat bahwa sosiologi sastra dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sapardi Djoko Damono (1979), salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia juga berpendapat bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variabel tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat; kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra; serta pembaca yang akan membaca, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra tersebut (Wiyatmi, 2013:8—9).

Dewasa ini ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi tampaknya lebih banyak disampaikan lewat media tulisan. Bahkan, sesuatu yang dikategorikan sebagai hiburan pun banyak yang diekspresikan lewat tulisan. Maka, syarat untuk memperoleh, memahami, dan menikmati itu semua mesti kita rajin membaca.

Namun tidak sembarang bacaan yang dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman. Hanya buku-buku bacaan yang baik dapat memberikan hal tersebut, yaitu buku-buku yang memuat sesuatu yang tarafnya lebih tinggi daripada pengetahuan dan pengalaman seorang pembaca. Membaca buku yang kurang baik hanyalah membuang-buang waktu saja. Buku bacaan yang baik mencakup bacaan nonfiksi dan fiksi. Dalam konteks ini, hanya novel-novel baik yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2018:37—38).

Membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan. Namun, betapapun syaratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya sastra haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, terdapat struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik. Daya tarik cerita inilah yang pertama-tama memotivasi orang untuk membacanya. Hal itu disebabkan karena setiap orang senang cerita bara yang sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat maupun mendengarkan. Melalui sarana cerita itu, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Oleh karena itu, sastra pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia”. Menurut Abrams, karya sastra fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, seperti novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Nurgiyantoro, 2018:4—5).

Istilah tentang novel antara negara satu dengan negara lain beragam. Dalam bahasa Jerman disebut *novelle*. Selain itu dalam bahasa Perancis disebut *nouvelle*. Kedua istilah tersebut dipakai dalam pengertian yang sama, yaitu prosa yang agak panjang dan sederhana karena hanya menceritakan maksud kejadian yang memunculkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya. Novel sebagai salah satu karya sastra memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi hidup di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, novel sebagai bentuk sastra fiksi dapat memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan di dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan (Mundaroh, 2010:16).

Salah satu novel yang berisi persoalan tentang manusia, yaitu *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye. Novel dengan jumlah 426 halaman ini, pertama kali dicetak pada tahun 2009. Novel ini bercerita tentang Rehan Raujana alias Rey, seorang anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Kedua orang tuanya meninggal karena kebakaran. Ia tumbuh menjadi anak laki-laki bandel yang memiliki fisik kuat dan kecerdasan otak di atas rata-rata. Rehan menjadi anak bandel karena lingkungan panti asuhan yang buruk. Kecerdasan yang mental yang ulet membuat kinerjanya amat bagus sehingga Rey naik posisi dengan cepat saat bekerja. Rey yang sangat kecewa dengan hidupnya menenggelamkan diri dalam kesibukan. Ia mulai memberanikan diri membangun bisnis properti bermodalkan berlian yang pernah ia curi. Usaha yang dijalankan Rey berjalan sukses dan berhasil membuat Rey menjadi konglomerat yang memiliki kerajaan

bisnisnya sendiri. Kesuksesan yang dirasakan Rey terasa hampa, ia merasa sangat kesepian. Sebagian penyakit pun menyerang tubuhnya. Sakit dan kepedihan hidup yang beruntun serta rasa hampa yang membangkitkan *nelangsa* itu menjadikan ia marah pada takdir. Di saat-saat terakhir hidupnya, datang malaikat yang memberikannya kesempatan hebat. Lima kesempatan untuk bertanya tentang rahasia kehidupan dan malaikat tersebut akan langsung menjawabnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan sesama. Kemampuan intelektual dan bersosialisasi yang dimiliki manusia tersebut perlu dikembangkan melalui proses belajar agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pembelajaran di sekolah juga tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial karena berperan pada keberhasilan guru dalam menyampaikan materi. Adanya interaksi sosial yang baik maka siswa dan guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan lancar. Meskipun demikian, peneliti masih menemukan adanya permasalahan interaksi sosial dalam proses pembelajaran di kelas, seperti kurangnya kerja sama ketika mengerjakan tugas kelompok, konflik antarsiswa atau antarkelompok siswa dan kurang sopan kepada guru. Hal tersebut, menjadi pendorong peneliti untuk melakukan penelitian interaksi sosial.

Penelitian tentang interaksi sosial dalam suatu novel masih belum banyak dilakukan. Analisis interaksi sosial yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye belum pernah dilakukan oleh penelitian

terdahulu. Oleh karena itu, peneliti menggunakan novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye dalam penelitiannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka penelitian ini merumuskan beberapa masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis proses asosiatif interaksi sosial yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye?
2. Bagaimana analisis proses disosiatif interaksi sosial yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan analisis proses asosiatif interaksi sosial yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan analisis proses disosiatif interaksi sosial yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye.

D. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi memperkaya ilmu pengetahuan serta menambah wawasan tentang interaksi sosial yang terdapat pada karya sastra novel.

2. Secara Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperluas wawasan apresiasi terhadap novel Indonesia. Wawasan tersebut dapat menjadi pertimbangan antara lain memilih karya sastra yang sesuai dengan materi. Guru diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai alternatif pembelajaran tentang interaksi sosial, sehingga dapat mendukung pelaksanaan pendidikan sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian interaksi sosial ini dapat dijadikan sebagai solusi guru untuk mengatasi minimnya interaksi sosial antarsiswa maupun siswa dengan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu mengambil bentuk-bentuk interaksi sosial antartokoh yang terdapat di dalam karya sastra sehingga tidak hanya menjadikan karya sastra sebagai hiburan mengisi waktu luang saja, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menerapkan kegiatan yang baik, seperti kerja sama, gotong royong, saling menghargai, menjaga kerukunan dan perdamaian di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan peneliti berikutnya sebagai dasar atau sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang mengambil permasalahan yang sama.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu terkait menganalisis suatu karya sastra serta memperhalus budi pekerti pembaca melalui gambaran interaksi tokoh yang disajikan.

E. Penegasan Istilah

Adapun penjelasan tentang istilah yang terdapat pada judul ini sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu proses hubungan sosial yang dinamis antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, atau individu dan kelompok yang saling berbalasan menyampaikan pernyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada.

b. Novel

Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang lebih panjang dari cerpen dan menampilkan unsur-unsur cerita lebih lengkap tentang masalah-masalah kehidupan sosial dalam masyarakat.

c. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah kajian sastra yang menilai dan memahami karya sastra dengan memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan.

2. Penegasan Operasional

Interaksi Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye (Tinjauan Sosiologi Sastra) adalah upaya peneliti untuk mengkaji bentuk-bentuk interaksi sosial yang terkandung di dalam novel tersebut. Selain itu, hasil analisis tersebut dapat dijadikan contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dalam skripsi secara keseluruhan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi pembahasan. Adapun sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya bagian awal, inti, dan akhir.

Bagian awal dalam penulisan skripsi berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti dalam penulisan skripsi terdiri atas enam bab. Pada bab I pendahuluan terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab II terdiri atas kajian teori berisi uraian deskripsi teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Pada bab III metode penelitian terdiri atas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV hasil penelitian berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pernyataan hasil analisis data. Bab V pembahasan berisi tentang penjelasan dari hasil temuan penelitian. Bab VI penutup berisi tentang simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

Bagian akhir dalam penulisan skripsi terdiri atas tiga bab, yaitu pertama daftar rujukan yang berisi referensi peneliti selama melakukan penelitian, kedua lampiran-lampiran yang berisi keterangan-keterangan yang dianggap penting untuk skripsi, dan ketiga daftar riwayat hidup penulis.